

## Anak Yang Takut Akan Tuhan Beroleh Harapan Masa Depan Yang Indah Amsal 23:15-18

Ivana Lidya Hasibuan<sup>1</sup>, Suang Manik<sup>2</sup>, Herdiana Boru Hombing<sup>3</sup>

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

[Ivanahasibuan8@gmail.com](mailto:Ivanahasibuan8@gmail.com), [suangmanik499@gmail.com](mailto:suangmanik499@gmail.com)

**Abstract.** *In Proverbs 23:15-18, we are told that children who fear the Lord will have hope for a bright future. This means that when someone has a healthy fear of God, they will live in a righteous and wise way. They will respect their parents and follow God's teachings, which in turn will lead them in a good direction. A child who always listens to his parents' advice and follows their religious teachings. The child will grow up to be a responsible, honest and loving person. They will have confidence that their future will be good because they live according to the values instilled by God. What is written in this verse is the importance of having a healthy fear of God in shaping a bright and hopeful future.*

**Keywords:** *Fear of God, responsibility, hope*

**Abstrak.** Dalam Amsal 23:15-18, diberitahu bahwa anak yang takut akan Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang cerah. Artinya, ketika seseorang memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan, mereka akan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Mereka akan menghormati orang tua dan mengikuti ajaran Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa mereka ke arah yang baik. Seorang anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya dan mengikuti ajaran agama mereka. Anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih. Mereka akan memiliki keyakinan bahwa masa depan mereka akan baik karena mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tuhan. Tulisan dalam ayat ini adalah pentingnya memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan dalam membentuk masa depan yang cerah dan penuh harapan.

**Kata kunci:** Takut akan Tuhan, bertanggung jawab, harapan

### PENDAHULUAN

Pendahuluan makalah ini membahas tentang anak yang takut akan Tuhan dan bagaimana hal tersebut dapat membawa harapan untuk masa depan yang indah. Dalam kitab Amsal pasal 23 ayat 15-18, dijelaskan pentingnya memiliki rasa takut akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang takut akan Tuhan adalah orang yang menghormati dan patuh terhadap ajaran-Nya. Mereka menghindari perbuatan dosa dan selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, anak-anak ini akan diarahkan pada jalan yang benar dan terhindar dari kesalahan yang dapat merugikan mereka. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, anak-anak ini juga akan mendapatkan harapan untuk masa depan yang cerah dan indah. Mereka akan dipimpin oleh Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka dan diberkati dengan keberhasilan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak dan membimbing mereka agar selalu memiliki rasa takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, melalui makalah ini, kita dapat memahami betapa pentingnya memiliki rasa takut akan Tuhan dalam membentuk masa depan yang indah dan penuh harapan bagi anak-anak kita.

Pada ayat ini, dikatakan bahwa anak yang takut akan Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang cerah. Artinya, ketika seseorang memiliki rasa takut dan hormat kepada Tuhan, dia akan diberkati dengan masa depan yang baik dan penuh harapan. Misalnya, jika seorang anak selalu menghormati dan menaati ajaran agama serta nilai-nilai yang baik, maka dia akan diarahkan untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Dengan demikian, dia akan memiliki harapan untuk masa depan yang sukses dan bahagia. Jadi, intinya adalah bahwa dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, seseorang akan dipandu untuk hidup dengan baik dan memiliki harapan yang cerah untuk masa depannya.

## PEMBAHASAN

### Bandingan Terjemahan

Bhs. Indonesia	Bhs .Batak Toba	KJV
23:15 Hai anakku, jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita. 23:16 Jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur. 23:17 Janganlah hatimu iri i kepada orang-orang yang berdosa, tetapi takutlah akan TUHAN senantiasa. 23:18 Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.	Poda 23:15-18 (bbc) Ale anaha, molo marbisuk roham, las ma rohangku, las ma tutu. Marolopolop huhut angka puangku, molo di hatahon bibirmu hasintongan. Unang mangiburu roham mida halak pardosa, mangapian ma tagonan di biar mida Jahowa ariari. Ai ia dung jumpang ari parpudi, ndang tagamon pesan arop ni roham.	15 My son, if thine heart be wise, my heart shall rejoice, even mine.  16 Yea, my reins shall rejoice, when thy lips speak right things.  17 Let not thine heart envy sinners: but be thou in the fear of the Lord all the day long.  18 For surely there is an end; and thine expectation shall not be cut off.

Terjemahan yang benar dari kata Ibrani libhbhekha adalah “hatimu” bukan “pikiranmu” dan ini adalah terjemahan yang sering digunakan dalam kitab Amsal. Terjemahan yang lebih baik dari kata Ibrani minnar adalah "anak", bukan "anakmu". Kata gam'an ("bahkan aku") tidak diterjemahkan dalam beberapa terjemahan Alkitab. Kata-kata ini penting untuk diterjemahkan karena berarti konfirmasi. Terjemahan Mesarim yang lebih tepat adalah benar, tidak adil.

Tidak ada kata kerja di ayat 17b. Toy menyarankan untuk menambahkan kata kerja "takut", yang menghasilkan terjemahan yang sama dengan TB. Menurut Cohen, tidak perlu menaikkan TM karena jika tidak ada kata kerja di 17b, kata kerja di ay. 17a juga berlaku untuk ay. 17b, demikian bunyinya ay. 17b “iri hati kepada orang-orang yang bertakwa”, artinya “meniru mereka”.

Pendapat lain adalah bahwa kata "takut akan Allah" dipahami sebagai kebalikan dari frasa paralel "orang berdosa" dalam ay. 17a, dari situlah makna ayat tersebut diturunkan. 17b iri pada orang yang takut akan Tuhan. TM-nya cukup jelas, jadi ayat ini diterjemahkan "berdiri dalam takut akan Tuhan". Terjemahan ini mirip dengan terjemahan KJV dan RSV (KJV: "teruslah dalam takut akan Tuhan"; sedangkan RSV: "teruskan dalam takut akan Tuhan"). Para penerjemah membantah keberadaan kata im ("jika") dalam ayat-ayat tersebut. 18 tahun. Catatan kaki BHS menyebutkan bahwa LXX tetap mempertahankan kata ini dalam terjemahannya, namun menambahkan im setelah kata lain yang dalam bahasa Ibrani berarti "kamu harus menjaganya", sehingga y, 18a dapat diterjemahkan "Sebab jika kamu menyimpannya, masa depan akan datang."<sup>1</sup> Toy menghilangkan kata im, menunjukkan bahwa itu mungkin merupakan pengulangan dari ayat sebelumnya yang ditambahkan oleh penulis Alkitab. Jika kata tersebut diartikan sebagaimana Dahood mengartikannya, maka tidak perlu menghilangkan kata tersebut atau menambahkan kata lain. Dia membandingkan penggunaan kata tersebut dengan sumpah Raja Keret bahwa kata tersebut berarti "sebenarnya". Dan menurutnya, kata 'ah rith, yang secara harfiah berarti "akhir", seharusnya diterjemahkan "masa depan", yang berarti periode tertentu dalam kehidupan seseorang (lih. Amsal 5:4, 11; 19:20; Ayub . 8:7; Mazmur 37:37). Oleh karena itu ay. 18a dapat diterjemahkan "Karena masa depan benar-benar ada", seperti yang dilakukan RSV..<sup>2</sup>

### **Tafsiran Ayat**

#### *Amsal 23:15*

“Anakku, jika hatimu bijaksana” (ayat 15a). Kalimat 15a merupakan kalimat persuasif pertama. Seperti yang dijelaskan dalam 12, bangsa Israel kuno memahami hati tidak hanya sebagai pusat dari semua keinginan, semua pikiran intelektual dan emosi, tetapi juga sebagai tempat terdalam, sumber pengetahuan moral. Arti harfiah dari kata “hikmah” dalam bahasa Ibrani adalah “hatimu bijaksana,” hatimu menjadi bijak, dan kata “hikmat” dalam bahasa Ibrani berasal dari akar kata yang sama dengan huykhmâ, yaitu istilah umum untuk kebijaksanaan.<sup>3</sup>

Melalui kata-kata persuasif tersebut, orang bijak mendorong seluruh hasrat, pusat intel“Anakku, jika hatimu bijaksana” (ayat 15a). Kalimat 15a merupakan kalimat persuasif

<sup>1</sup> L. Bostrom Dewa Orang Bijaksana, Penggambaran Tuhan dalam Kitab Amsal, hlm. 107. Karena itu biarlah para murid menerapkannya pada sikap takut akan Tuhan, bukan sikap hidup dan "keberuntungan" orang berdosa.

<sup>2</sup> M. Dahood, S.J., Amsal dan Filologi Semit Barat Laut, hlm. 48.

<sup>3</sup> A. Cohen, Teks Ibrani & Terjemahan Bahasa Inggris dengan Pendahuluan dan Komentar, hlm. 154; bnd. J.A. Dapur, Amsal. Komentar Mentor, hlm. 524

pertama. Seperti yang dijelaskan dalam 12, bangsa Israel kuno memahami hati tidak hanya sebagai pusat dari semua keinginan, semua pikiran intelektual dan emosi, tetapi juga sebagai tempat terdalam, sumber pengetahuan moral. Arti harfiah dari kata “hikmah” dalam bahasa Ibrani adalah “hatimu bijaksana,” hatimu menjadi bijak, dan kata “hikmat” dalam bahasa Ibrani berasal dari akar kata yang sama dengan huykhmâ, yaitu istilah umum untuk kebijaksanaan. ektual, emosi, sumber pengetahuan moral siswa agar menjadi bijak, dikendalikan oleh hikmah yang diajarkan atau dialami sendiri dalam hidupnya. Inilah tujuan utama mengajarkan kebijaksanaan. “.hatiku pun bersukacita” (ayat 15b). Frasa memotivasi pada kalimat ini menjelaskan motif dari frasa membujuk dalam kalimat tersebut. Satu-satunya alasan seorang wali bahagia adalah keberhasilan siswa dalam menyerap ajaran, menerapkan ajaran ke dalam praktik, dan menjadi orang suci. Kegembiraan yang luar biasa, emosional dan intelektual, datang dari lubuk jiwa yang terdalam, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kegembiraan luar biasa orang bijak diungkapkan melalui kata “bahkan aku” dalam kalimat tersebut. 15b.<sup>4</sup>

#### *Amsal 23:16*

“Jiwaku bersukacita” (ayat 16a). Kalimat 15 diawali dengan kalimat kondisional, kemudian kalimat model, dan seterusnya. Kalimat 16 diawali dengan kalimat sebab akibat, diikuti dengan kalimat kondisional. Kalimat topik di 16a mengulangi kegembiraan orang bijak yang diungkapkan dalam ayat 16a.15b. Arti harfiah dari istilah Ibrani untuk "jiwaku" adalah pinggangku, yang bagi orang Yahudi adalah pusat emosi dan perasaan. Artinya inti hatiku atau bagian terdalam dari kegembiraanku. McKane mengatakan, salah satu motivasi belajar generasi muda adalah agar guru merasa senang ketika mencapai tujuan mengajarnya.<sup>5</sup> Hal ini juga yang memotivasi seseorang untuk tunduk pada otoritas pengajar. “Jika bibirmu mengatakan kebenaran” (ayat 16b). 16b mengungkapkan pernyataan persuasif kedua. Ungkapan persuasif dalam ay.16b menghubungkan kegembiraan guru dengan kondisi siswa yang akan menjadi penyebab kegembiraan tersebut, yaitu benar atau tidaknya ucapannya. Dorongan atau bujukan murid dalam ay.16b sedikit berbeda dengan Arti harfiah dari kata “benar” dalam bahasa Ibrani adalah sesuatu yang halal dan bajik, yang benar dan jujur. Cohen berpendapat bahwa orang bijak tidak hanya mendorong orang untuk berbicara dengan cara

---

<sup>4</sup> W.L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, hlm. 103.

<sup>5</sup> W.L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, hlm. 159; bnd. R.N. Whybray, *The New Century Bible Commentary. Proverbs*, hlm. 336. Kidner menerjemahkannya "hati dari hatiku." D. Kidner, *Proverbs* hlm. 152.

yang baik tetapi juga menjaga kejujuran. Seharusnya tidak ada perbedaan antara pikiran dan kata-kata. Oleh karena itu, fungsi utama berbicara adalah untuk memperjelas apa yang ada dalam pikiran, bukan sekadar mengucapkan kata-kata yang tepat apalagi menipu orang lain. Hubungan antar manusia perlu dibangun atas dasar kejujuran.

*Amsal 23:17*

“Jangan iri hati terhadap orang-orang berdosa” (ayat 17a). Kalimat persuasif 15-16 dilanjutkan dengan ajaran para resi berupa imperatif negatif pada ayat 17. Ayat 17a berisi ajaran pokok. “Orang berdosa” ditempatkan sebagai kontras dengan “takut akan Tuhan” dalam ayat tersebut 17b. Sikap menentang ini tepat karena orang-orang berdosa mempunyai sikap dan perilaku yang bertentangan dengan “orang-orang yang takut akan Tuhan.”<sup>60</sup> Sudah tertanam dalam di Israel bahwa nasib seseorang ditentukan oleh perilakunya. Perilaku yang baik akan membawa kesuksesan dan perilaku yang buruk akan membawa bencana. Ini disebut hukum sebab dan akibat. Seperti yang dikatakan Bostrom, dalam masyarakat sering kali konsep sebab dan akibat terkesan tidak mutlak melainkan problematis. Sebab pada kenyataannya, bertentangan dengan konsep sebab akibat, orang-orang berdosa sering kali mempunyai ciri-ciri yang sama yaitu kekayaan yang mereka peroleh berkat perbuatan berdosa mereka. Dan nampaknya para pendosa ini sering kali selamat dari hukuman atas dosa-dosa mereka. Kondisi ini bisa membuat orang lain iri dengan “keberuntungan” mereka. Istilah Ibrani “nafsu” mengacu pada ketulusan dalam pemikiran yang memaksa seseorang untuk mengikuti pemikiran tersebut melalui tindakan. Oleh karena itu, jangan iri (ayat 17a) terhadap “keberuntungan” ini karena “keberuntungan” sebenarnya adalah bencana. Jangan sampai para murid begitu menginginkan “keberuntungan” si pendosa hingga mewujudkan keinginan itu dalam bentuk perbuatan berdosa. Ajaran serupa dapat ditemukan dalam Mazmur 37:-1. “Tetapi selalulah takut akan Allah” (ayat 17b). Arti harfiah dari kata Ibrani “takut akan Tuhan” dalam ayat. 17b adalah “takut akan Tuhan”. Orang yang hidup dalam takut akan Tuhan adalah orang yang tidak hanya percaya kepada Yehuwa dan setia menyembah Dia, tetapi juga menerapkan hukum-hukum-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Orang ini tidak akan mau berbuat jahat tetapi akan melakukan apa yang benar dan suci, bahkan sambil berusaha mendapatkan rejeki. Sikap terhadap kehidupan ini sangat bertolak belakang dengan sikap orang berdosa. Pada setiap saat,

bagaimanapun keadaannya, betapapun besarnya tantangannya, orang tersebut akan tetap menjaga sikap yang benar dan suci.<sup>6</sup>

*Amsal 23:18*

“Sebab masa depan pasti ada” (ayat 18a). Motivasi ajaran utama. Ay.17 Arti harfiah dari kata Ibrani untuk “masa depan” adalah hal yang terakhir, hal berikutnya, hal yang akan menjadi kenyataan setelah sesuatu terjadi. Oleh karena itu, arti masa depan bisa jadi adalah akhir zaman (Ams 5: 4, 11; 19: 20; Ayub 8: 7; Mz 37: 37) atau suatu periode kehidupan manusia (Yesaya 13:14) .46: 10), bisa juga merupakan akibat dari suatu tindakan (Amsal 14: 12, 13; 16: 25). Jika kata ini digabungkan dengan kata “pengharapan” (kata yang digunakan pada ayat 18b), maka yang dimaksud bukanlah akhir hidup manusia, melainkan masa depan baik yang dapat diharapkan oleh Tuhan (Yr. 29: 11) , karena sikap dan perilaku yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu tidak iri pada “keberuntungan” dan meniru perilaku orang berdosa, tetapi takut kepada Tuhan<sup>7</sup>. Kalimat ini menegaskan konsep sebab akibat yang nampaknya dibingungkan. Sekalipun seseorang benar-benar menemui masalah dan keraguan terhadap sikap hidupnya, pada akhirnya ia akan menemui keberuntungan. Maka jangan takut untuk melewatkan hari esok atau hari tua, selama yang kamu lakukan tidak terlihat seperti orang berdosa. Jangan takut gagal karena gaya hidup yang bertakwa. “Harapan tidak akan hilang” (ayat 18b). Motivasi lainnya diungkapkan melalui ungkapan bijak dalam kalimat.18b. Pada ayat 18b, orang bijak menekankan bahwa harapan tidak hanya ada dalam kehidupan setelah kematian tetapi juga dalam kehidupan yang panjang dan berkelimpahan di dunia ini. Pengajaran serupa diberikan berkali-kali dalam Kitab Amsal (misalnya, Amsal 2: 21; 3: 7, 8; 10: 27-28; 13: 22; 14: 32)<sup>8</sup>. Orang yang bertakwa, menjauhi keburukan dan berjalan jujur maka akan memperoleh buah hikmah, khususnya keberkahan materi berupa kesehatan, umur panjang, dan kenyamanan hidup di dunia. Perdue mengatakan identitas bangsa Israel kuno harus dipertimbangkan tidak hanya secara individu tetapi juga dalam hubungannya dengan keturunan mereka, yang merupakan keturunan mereka di masa depan. Oleh karena itu, harapan tersebut juga berlaku bagi keturunannya. Harapan ini kontras dengan harapan orang fasik (Ams 10:-28; 11:-7).

---

<sup>6</sup> penjelasan mengenai sikap hidup orang yang takut akan Tuhan dalam R. Sinulingga, Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9, hlm. 86-88.

<sup>7</sup> C.H. toy, Komentar Kritis dan Eksegetis Terhadap Kitab Amsal, hlm. 434-435.

<sup>8</sup> LG Perdue, Amsal. Penafsiran. Komentar Alkitab untuk Pengajaran dan Khotbah, hlm. 207

## **KESIMPULAN**

Dalam Amsal 23:15-18, diberitahu bahwa anak yang takut akan Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang cerah. Artinya, ketika seseorang memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan, mereka akan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Mereka akan menghormati orang tua dan mengikuti ajaran Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa mereka ke arah yang baik. Seorang anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya dan mengikuti ajaran agama mereka. Anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih. Mereka akan memiliki keyakinan bahwa masa depan mereka akan baik karena mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tuhan. Tulisan dalam ayat ini adalah pentingnya memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan dalam membentuk masa depan yang cerah dan penuh harapan.

Dalam Proverbs 23:15-18, kita diberitahu bahwa anak-anak yang takut akan Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang cerah. Ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki rasa takut yang sehat terhadap Allah, mereka akan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Mereka akan menghormati orang tua dan mengikuti ajaran Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa mereka ke arah yang baik. Seorang anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya dan mengikuti ajaran agama mereka. Anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih. Mereka akan memiliki keyakinan bahwa masa depan mereka akan baik karena mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tuhan. Yang tertulis dalam ayat ini adalah pentingnya memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan dalam membentuk masa depan yang cerah dan penuh harapan.

Dalam Amsal 23:15-18, diberitahu bahwa anak yang takut akan Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang cerah. Artinya, ketika seseorang memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan, mereka akan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Mereka akan menghormati orang tua dan mengikuti ajaran Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa mereka ke arah yang baik. Seorang anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya dan mengikuti ajaran agama mereka. Anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih. Mereka akan memiliki keyakinan bahwa masa depan mereka akan baik karena mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tuhan. Tulisan dalam ayat ini adalah pentingnya memiliki rasa takut yang sehat terhadap Tuhan dalam membentuk masa depan yang cerah dan penuh harapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bostrom, L. (107). Dewa Orang Bijaksana, Penggambaran Tuhan dalam Kitab Amsal.
- Cohen, A. (154). Teks Ibrani & Terjemahan Bahasa Inggris dengan Pendahuluan dan Komentar.
- Dahood, M. (48). Amsal dan Filologi Semit Barat Laut.
- Dapur, J. (524). Amsal. Komentar Mentor.
- Holladay, W. L. (103). A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament.
- Holladay, W. L. (159). A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament.
- Kidner, D. (152). Proverbs.
- Perdue, L. G. (207). Amsal. Penafsiran. Komentar Alkitab untuk Pengajaran dan Khotbah.
- Sinulingga, R. (86-88). Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9.
- Toy, C. H. (434-435). Komentar Kritis dan Eksegetis Terhadap Kitab Amsal.
- Whybray, R. N. (336). The New Century Bible Commentary. Proverbs.